**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

**2.1. Profitabilitas**

**2.1.1 Pengertian Profitabilitas**

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga operating ratio.

Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik mengambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Return On Assets (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Analisis Return On Assets (ROA) sudah merupakan teknik analisis yang lazim digunakan perusahaan dalam mengukur efektivitas dari operasi keseluruhan operasi perusahaan. Menurut Prastowo dan Julianti (2008:91), Return On Assets adalah kemampuan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba.

Menurut Herry (2018, hal 143) rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut Kasmir (2018, hal 196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

**2.1.2.** **Tujuan dan Manfaat Profitabilitas**

Seperti rasio-rasio yang lain, rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

* 1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
  2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
  3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktuke waktu.
  4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
  5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
  6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
  7. Dan tujuan lainnya.

Sedangkan menurut Hery (2018, hal. 192) tujuan dan manfaat rasio profitabilitas adalah:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam toal ekuitas.
6. Untuk mengukur marjin laba kotor atas penjualan bersih
7. Untuk mengukur marjin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur marjin laba bersih atas penjualan bersih.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan yang dilaporkannya profitabilitas dalam perusahaan adalah sebagai indikator ekonomi efisiensi penggunaan dana yang digunakan sebagai dasar untuk pengukuran, penentuan, pengendalian, motivasi prestasi manajemen dan sebagai dasar kenaikan kemakmuran untuk para investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan. Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Manfaat lainnya.

**2.1.3. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas**

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

Menurut hery (2018, hal 191) biasanya, penggunaan rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu untuk diketahui.

Berikut adalah jenis-jenis rasio profitabilitas yang biasanya digunakan dalam praktek mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba:

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berati semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset:

Hasil pengembalian atas aset =

1. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi atas ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

Semakin tinggi hasil pembagian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pegembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam ekuitas.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas:

Hasil pengembalian atas ekuitas =

1. Margin Laba Kotor *(Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih adalah (tunai maupun kredit) dikurangi retur penyesuaian jual serta potongan penjualan.

Semakin tinggi marjin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihsilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau tingginya harga pokok.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba kotor

Marjin laba kotor =

1. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Marjin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional di sini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi.

Semakin tinggi marjin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan/atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, semakin rendah margin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan/atau tingginya beban operasional.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba operasional:

Marjin laba operasional =

1. Marjin laba bersih (*Net Profit Margin*)

Marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan laba bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum penghasilan di sini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain.

Semakin tinggi marjin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba bersih berarti semakin pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba bersih:

Marjin laba bersih =

**2.2 *Current Ratio* (Rasio Lancar)**

**2.2.1. Pengertian *Current Ratio***

Rasio Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendek.

Salah satu jenis rasio Likuditas adalah current ratio. Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan adalah rasio lancar. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Menurut Fahmi (2017, hal. 66)

Rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atau solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan hutang ketika jatuh tempo.

Menurut Munawir (2019, hal. 72)

*Current ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Ratio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek.

Menurut Hery (2018, hal 142)

*current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia.

Sedangkan menurut Kasmir (2018, hal 134) Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Penghitung rasio lancar dilakukan dengan membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Versi terbaru pengukuran rasio lancar adalah mengurangi sediaan dan piutang.

Aktiva lancar (*current assets*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, sediaan, biaya dibayar dimuka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lainnya.

Utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang deviden, biaya diterima di muka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan *current ratio* adalah perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar, semakin besar *current ratio* perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya.

Bambang riyanto mengatakan bahwa tingkat likuiditas atau *current ratio* dapat dipertinggi dengan jalan sebagai berikut:

1. Dengan utang lancar (*current liabilities*) tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar (*current assets*)*.*
2. Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar.
3. Dengan mengurangi jumlah utang lancar bersama-sama dengan mengurangi akiva lancar.

**2.2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Current Ratio***

Rasio lancar dipengaruhi oleh beberapa hal, apabila perusahaan menjual surat-surat berharga menggunakan kas yang diperoleh untuk membiayai perusahaan dan sebagai aktiva lancar, rasio lancar bisa mengalami penurunan.

Menurut Fahmi (2018, hal. 125) Adapun faktor-faktor yang perlu dipetimbangkan dalam menganalisis *current ratio* sebagai berikut:

1. Distribusi pos-pos aktiva lancar.
2. Data tren dari aktiva lancar dan utang jangka pendek untuk jangka waktu 5 atau 10 tahun.
3. Syarat kredit yang diberikan oleh kreditur kepada perusahaan dalam pengembalian barang, dan syarat kredit yang diberikan perusahaan kepada langganan dalam penjualan barang.
4. Nilai sekarang atau nilai pasar atau nilai ganti dari barang dagangan dan tingkat pengumpulan piutang.
5. Kemungkinan adanya perubahan nilai aktiva lancar.
6. Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang dan yang akan datang.
7. Besar kecilnya kebutuhan modal kerja untuk tahun mendatang.
8. Besar kecilnya jumlah kas dan surat-surat berharga dalam hubungannya dengan kebutuhan modal kerja
9. *Credit rating* perusahaan pada umumnya.
10. Besar kecilnya piutang dalam hubungannya dengan volume penjualan.
11. Jenis perusahaan, apakah merupakan perusahaan industri, perusahaan dagang, atau *public utility.*

Menurut Munawir (2019, hal. 73) *current ratio* harus mempertimbangkan beberapa faktor, adapun faktor-faktornya yaitu :

1. Distribusi atau proporsi daripada aktiva lancar.
2. Data trend daripada aktiva lancar dan hutang lancar, untuk jangka waktu 5 tahun atau lebih dari waktu yang lalu.
3. Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan dalam menjual barangnya.
4. *Present value* (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan.
5. Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar, kalau nilai persediaan semakin turun (deflasi) maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin likuiditas perusahaan.
6. Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau di masa yang akan datang, yang mungkin adanya *over investment* dalam persediaan.
7. Kebutuhan jumlah modal kerja di masa mendatang, makin besar kebutuhan modal kerja di masa yang akan datang maka dibutuhkan adanya rasio yang besar pula.
8. *Type* atau jenis perusahaan (perusahaan yang memproduksi sendiri barang yang dijual, perusahaan perdagangan atau perusahaan jasa).

Subramanyam dan John J.Wild menarik keismpulan dari pembahasan rasio lancar yaitu:

1. Sebagian besar likuiditas bergantung pada arus kas propektus dan sebagian kecil bergantung pada tingkat kas dan setara kas.

2. Tidak ada hubungan langsung antara saldo akun modal kerja dan pola arus kas masa depan.

3. Kebijakan manajer mengenai piutang dan persediaan utamanya ditujukan bagi pengguna asset secara efisien dan menguntungkan, kemudian tujuan kedua adalah likuiditas.

**2.2.3. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam prakteknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio likuiditas, baik bagi pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya terkait dengan perusahaan, seperti investor, kreditor, dan supplier.

Menurut Kasmir tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang tealah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk menugkur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perushaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Sedangkan menurut Hery tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara keseluruhan yaitu:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
4. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
5. Sebagai alat perencana keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
6. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkanya selama beberapa periode.

Berdasarkan uraian tujuan dan manfaat diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat *current ratio* adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau hutang yang akan jatuh tempo untuk dibayar atau dilunasi dengan menggunakan aset lancar perusahaan.

**2.2.4. Pengukuran *Current Ratio***

Dari pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengkuran rasio tinggi, belum tentu perusahaan sedang tidak baik. Adapun rumus *current ratio* menurut Kasmir sebagai berikut:

Current Ratio =

Jika perbandingan utang lancar melebihi aktiva lancarnya (rasio lancar menunjukan angka di bawah 1), maka perusahaan dikatakan mengalami kesulitan melunasi utang jangka pendeknya. Jika rasio lancarnya terlalu tinggi, maka sebuah perusahaan dikatakan kurang efesien dalam mengurus aktiva lancarnya.

**2.3. *Debt to Eqiuty Ratio***

**2.3.1. Pengertian *Debt to Eqiuty Ratio***

Salah satu indikator terpenting dalam mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan yaitu adalah modal. Semakin besar modal yang dimiliki daripada hutang maka sangat menguntungkan bagi perusahaan. Modal sangat penting karena dapat membiayai segala kegiatan-kegiatan perusahaan. Dengan modal yang baik maka perusahaan dapat memperoleh laba yang maksimal.

Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Salah satu jenis rasio Solvabilitas adalah *Debt to Equity Ratio* (DER).

Menurut Herry *Debt to quity Ratio* (rasio utang terhadap modal) merupakan rasio yang digunakan untuk mangukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumalah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.

Sedangkan menurut Joel G. Siegel dan Jae K. Shim dalam Fahmi (2014, hal. 75) mendefinisikan DER sebagai “Ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor”. Rasio ini akan membayahakan perusahaan jika penggunaan hutang yang terlalu tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang. Oleh karena itu, sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa hutang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar hutang.

Menurut Sujarweni (2017, hal. 61)

*Debt to equity ratio* merupakan perbadingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Sedangkan menurut Kasmir (2018, hal 157)

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa struktur modal adalah pembiayaan perusahaan antara penggunaan modal pinjaman yang bersumber dari hutang jangka panjang dan modal sendiri yang menjadi sumber pembiayaan kegiatan suatu perusahaan.

**2.3.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Debt to Equity Ratio***

Sebagaimana yang telah di uraikan diatas, Debt to Equity Ratio merupakan salah satu alat ukur strukur modal. Menurut Riyanto (2009, hal. 297) struktur modal perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor, dimana faktor-faktor tersebut adalah :

1. Tingkat bunga.
2. Stabilitas dari Earning.
3. Susunan dari aktiva.
4. Kadar resiko dari aktiva.
5. Besarnya jumlah modal yang dibutuhkan.
6. Keadaan pasar modal.
7. Sifat manajemen.
8. Besarnya suatu perusahaan.

Sedangkan menurut Van Horne dan Wachowicz (2012, hal. 162) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* yaitu :

1. Analisis kebutuhan pendanaan perusahaan
2. Analisis kondisi keuangan dan profitabilitas perusahaan
3. Analisis resiko bisnis perusahaan

Ketiga faktor ini harus digunakan dalam menentukan kebutuhan keuangan perusahaan. Lebih dari itu, faktor-fakor tersebut harus dipertimbangkan bersama-sama. Semakin besar kebutuhan dana tentu saja akan semakin besar total pendanaan yang akan dibutuhkan. Sifat dari kebutuhan dana mempengaruhi jeni pendanaan yang seharusnya digunakan. Jika terdapat musiman dalam bisnis, komponen ini sesuai untuk pendanaan jangka pendek, khususnya pinjaman bank.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa apabila perusahaan ingin menurunkan rasio *debt to equity ratio* nya maka perusahaan harus memperhatikan banyak faktor serta melakukan analisis pada kondisi keuangan perusahaan serta pada resiko bisnis perusahaan.

**2.3.3. Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas**

Modal sangat penting dalam membangun suatu perusahaan dalam membiayai segala kegiatan perusahaan. Perusahaan yang memiliki struktur modal yang baik, berarti perusahaan tersebut mampu memaksimalkan kekayaan pemilik, sebaliknya perusahaan yang memiliki struktur modal yang buruk berarti perusahaan tidak mampu menghasilkan kekayaan bagi pemiliknya.

Untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Menurut buku Kasmir (2018, hal 153) tujuan menggunakan rasio solvabilitas yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor);
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki; dan
8. Tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas adalah:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban pihak lainnya;

2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);

3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal tetap;

4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;

5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva;

6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;

7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri; dan

8. Manfaat lainnya.

Sedangkan menurut Hery (2018, hal 164) tujuan dan manfaat rasio solvabilitas secara keseluruhan yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan dalam memenuhi seluruh khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
2. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
3. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang di biayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang di biayai oleh modal.
6. Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
7. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan.
8. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang kreditor.
9. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham.
10. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.
11. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.
12. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam membayar bunga pinjamannya.
13. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba operasional) dalam melunasi seluruh kewajibannya.

Berdasarkan tujuan dan manfaat diatas, *debt to equity ratio* perusahaan. Perusahaan memperoleh informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pembiayaan, termasuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Selanjutnya diperlukan keputusan dan kebijakan yang cermat guna menyeimbangkan sumber pembiayaan yang ada, antara pembiayaan lewat hutang dengan pembiayaan lewat modal.

**2.3.4. Jenis-Jenis Utang**

Utang merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain untuk membayar sejumlah uang atau menyerahkan barang atau jasa pada tanggal tertentu. Menurut Jumingan (2018, hal. 25) yang termasuk jenis jenis utang adalah sebagai berikut:

1. Utang jangka pendek
2. Utang dagang

Semua pinjaman yang timbul karena pembelian barang-barang dagangan atau jasa secara kredit.

1. Wesel bayar

Wesel bayar adalah proses tertulis dari perusahaan untuk membayar sejumlah uang atau perintah pihak lain pada tanggal tertentu yang akan datang yang ditetapkan (utang wesel).

1. Penghasilan yang ditangguhkan (*deferred revenue)*

Penghasilan yang diterima lebih dahulu merupakan penghasilan yang sebenarnya belum menjadi hak perusahaan.

1. Utang deviden (*devidends payable*)

Bagian laba perusahaan yang diberikan sebagai deviden kepada pemegang saham tetapi belum dibayarkan pada waktu neraca disusun.

1. Utang pajak.

Beban pajak perseroan yang belum dibayarkan pada waktu neraca disusun.

1. Kewajiban yang masih harus dipenuhi (*accruals payable*)

Kewajiban yang timbul karena jasa-jasa yang diberikan kepada perusahaan selama jangka waktu tertentu.

1. Utang jangka panjang yang telah jatuh tempo (*maturing long term debt*)

Sebagai atau seluruh utang jangka panjang yang menjadi utang jangka pendek karena sudah sampai waktunya untuk dilunasi.

1. Utang Jangka Panjang
2. Utang hipotik (*mortgage note payable)*

Utang hipotik adalah tanda berutang dengan jangka waktu pembayaran melebihi satu tahun, dimana pembayarannya dijamin dengan aktiva tertentu seperti bangunan, tanah, atau perabot.

1. Utang obligasi (*bonds payable*)

Utang obligasi adalah surat tanda berutang yang dikeluarkan di bawah cap segel, yang berisi kesanggupan membayar pokok pinjaman pada tanggal jatuh temponya dan membayar bunganya secara teratur pada tiap interval waktu tertentu yang telah disepakati.

1. Wesel bayar jangka panjang (*notes payable-long term*)

Wesel bayar jangka panjang adalah wesel bayar di mana jangka waktu pembayarannya melebihi jangka waktu satu tahun atau melebihi jangka waktu operasi nomal.

Sedangkan menurut Kasmir (2012, hal 34) komponen utang adalah sebagai berikut :

1. Utang lancar ( kewajiban jangka pendek)
2. Utang dagang
3. Utang wesel
4. Utang bank
5. Utang pajak
6. Biaya yang masih harus dibayar
7. Utang sewa guna usaha
8. Utang dividen
9. Utang gaji
10. Utang lancar lainnya.
11. Utang jangka panjang
12. Utang hipotek
13. Utang obligasi
14. Utang bank jangka panjang
15. Utang jangka panjang lainnya.

Dari komponen diatas dapat disimpulkan bahwa di dalam neraca terdapat 2 jenis utang, yaitu utang lancar atau utang jangka pendek dan utang jangka panjang. Utang jangka pendek adalah utang yang jangka waktu satu tahun, sedangkan utang jangka panjang adalah utang yang jangka waktunya lebih dari setahun.

**2.3.5. Pengukuran *Debt to Equity Ratio***

Struktur modal menggambarkan pembiayaan permanen perusahaan yang terdiri atas utang jangka panjang dengan modal sendiri.

Adapun rumus untuk mencari *debt ratio* menurut Kasmir adalah sebagai berikut:

*Debt to equity rati =*

Sedangkan menurut Fahmi (2014, hal 76), adapun rumus *debt to equity ratio* adalah:

Menurut Fahmi (2014, hal. 76), dalam persoalan “*debt to equity ratio* ini yang perlu dipahami bahwa, tidak ada batasan berapa *debt to equity ratio* yang aman bagi suatu perusahaan, namun untuk konservatif biasanya *debt to equity ratio* yang lewat 66% atau 2/3 sudah dianggap beresiko”.Hal ini berarti semakin tinggi rasio ini maka akan semakin tidak baik karena semakin banyak pula utang yang dimiliki perusahan.

**2.4. Penelitian Terdahulu**

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Pelulis  (Tahun) | Judul  Penelitian | Hasil  Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
| 1 | Wenny Anggeresia Ginting  (2018) | Analisis Pengaruh *Current Ratio, Working Capital Turnover* Dan *Total Asset Turnover* Terhadap *Return On Asset*. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset*, *Working Capital Turnover* tidak berpengaruh secara parsial terhadap *Return On Asset,* sedangkan *Total Asset Turnover* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset.* | Persamaan pada penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian kuantitatif.  Dan terdapat variabel yang sama dengan judul penelitian. | Perbedaanya dengan penelitian yang akan penulis teliti terdapat pada Variabel X, Variabel Y dan Tempat Penelitian. |
| 2 | Williyansyah  (2018) | Pengaruh *Working Capital Turnover* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Growth Income* pada sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada tahun 2013-2017. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Working Capital Turnover* berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap *Growth Income,* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh tapi tidak signifikan terhadap *Growth Income.* Dan secara simultan *Working Capital* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap *Growth Income*. | Persamaan penelitian ini adalah dimana penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif  dan juga menyertakan lokasi penelitian.  Juga memiliki kesamaan variabel. | Perbedaan dala penelitian ini adalah terdapat variabel yang berbeda dengan judul penelitian |
| 3 | Putu Ratih Puspita Sari  (2019) | Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Profitabilitas dengan *Intellectual Capital* sebagai Pemoderasi | Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas, dan *intellectual capital* memperlemah pengaruh negatif *current ratio* pada profitabilitas, sedangkan *intellectual capital* memperkuat pengaruh positif *debt to equity ratio* pada profitabilitas. | Persamaan peneltian ini adalah menggunakan jenis penelitian kuantitatif dimana penelitian ini juga menggunakan data sekunder | Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini tidak menyertakan tempat penelitian. |

**2.5. Kerangka Konsptual**

Kerangka konseptual menjelaskan tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah dan juga membantu menjelaskan hubungan antara variabel independent dan variabel dependent.

Adapun variabel independent dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio.* Sedangkan variabel dependent pada penelitian ini adalah *Profitabilitas.*

**2.5.1. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Profitabilitas**

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total asset lancar yang tersedia. Hery (2018, hal 152).

Perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi dan cendrung tidak menggunakan pembiayaan dari hutang. Hal ini disebabkan perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi mempunyai dana internal atau dana dari dalam perusahaan yang besar, sehingga perushaan tersebut lebih menggunakan dana internalnya untuk membiayai investasi perusahaan tersebut sebelum menggunakan pembiyaan eksternal atau biaya dari luar perusahaan.

Hasil dari penelitian Primantara dan Dewi (2016) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas dimana semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam membiayai kewajibannya. Hal ini disebabkan perusahaan yang sedang berkembang pada umumnya memerlukan dana yang besar. Apabila dana internal tidak mencukupi kebutuhan perusahaan, maka perusahaan memilih hutang sebagai sumber pendanaan eksternal, jangka pendeknya.

**2.5.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Profitabilitas**

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham kepada pemberi pinjaman. Semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* maka semakin berpengaruh buruk terhadap perusahaan, dan nilai profitabilitas akan ikut menurun, otomatis laba bersihnya menurun. Kalau laba bersih menurun maka *Profitabilitas* juga ikut menurun.

Selain itu, jika nilai *debt to equity ratio* menurun maka semakin berpengaruh baik bagi perusahaan dikarenakan perusahaan dapat menutupi segala kewajibannya dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan. Dan otomatis laba bersihnya meningkat. Kalau laba bersih meningkat otomatis *Profititabilitas* juga ikut meningkat. Sedangkan menurut Joel G. Siegel dan Jae K. Shim dalam Fahmi (2014, hal. 75) mendefinisikan DER sebagai “Ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor”. Semakin kecil rasio ini maka semakin baik karena semakin banyak pendanaan yang diperoleh dari pemegang saham dan sebaliknya. Apabila semakin tinggi rasio ini maka semakin tidak baik kinerja keuangan perusahaannya.

Hal ini juga didukung dari penelitain Mita Febriana dkk (2017), menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh negative dan signifikan terhadap *Profitabilitas* perusahaan. Hal ini berarti setiap peningkatan *Debt to Equity Ratio,* maka pertumbuhan laba akan mengalami penurunan.

Dalam penelitian ini *Debt to Equity Ratio* berpengaruh mempunyai pengaruh positif terhadap Profitabilitas.

**2.5.3. Pengaruh *Current Ratio* (Rasio Lancar)*, Debt to Equity Ratio* Terhadap Profitabilitas**

Besar kecilnya suatu perusahaan sangat mempengaruhi keputusan penggunaan hutang dalam struktur modal perusahaan, terutama terkait dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh pinjaman. Perusahaan besar juga dianggap mempunyai kemampuan pengembalian pinjaman yang baik sehingga akan lebih mudah untuk memperoleh pinjaman.

Menurut penelitian Nidya Afrinda Current Ratio, Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas. Dan dalam penelitian ini Current Ratio, Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap Profitabilitas.

*Current Ratio*

(X1)

Diukur dengan :

1.

2. Utang Lancar

*Profitabilitas*

(Y)

Diukur dengan :

1. Laba Bersih

2. Total Assets

*Debt to Equity Ratio* (X2)

Diukur dengan :

1. Total Utang (debt)

2. Ekuitas

**Gambar II. 1 Kerangka Konseptual Penelitian**

**2.6. Hipotesis**

Menurut Sugiyono (2017, hal. 64), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh *Current Ratio* terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di BEI.

2. Ada pengaruh *Debt to Equity ratio*  terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di BEI.

3. Ada pengaruh *Current Ratio* *dan Debt to Equity ratio*  terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di BEI.